



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya dan untuk memberikan dasar yang kuat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka pemilihan topik yang menyerupai peneliti dianggap dapat mendukung penelitian. Penulis mengambil dua penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penulis dan penelitian terdahulu mengenai komunikasi antarpribadi beda budaya. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi kajian sebagai berikut :

Penelitian pertama dengan judul "pola komunikasi efektif suami-istri beda budaya dalam mendidik anak (studi kasus pasangan suami-istri suku jawa-batak toba dalam mendidik anak di kota medan)" dilakukan oleh Lucy V. Hutajulu. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pola komunikasi efektif dalam mendidik anak dalam pernikahan Jawa-Batak Toba di kota Medan. Penelitin ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal dengan pendekatan kualitatif dan metode observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan : Pola komunikasi efektif dalam pernikahan campuran yang dominan adalah keterbukaan dari masing-masing pasangan suami-istri dalam mendidik anak, dan keterbukaan yang dicapai dalam setiap rumah tangga dilakukan dengan mengungkapkan secara verbal pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada pasangan dengan terbuka.

Penelitian kedua dilakukan oleh Debora Simbolon dengan judul “ Memahami komunikasi beda budaya antara suku Batak Toba dengan suku Jawa di kota Semarang (studi pada mahasiswa suku Batak Toba dengan suku Jawa di Universitas Semarang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara atau praktek komunikasi beda budaya dalam kampus Universitas Semarang. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal dengan pendekatan kualitatif dan metode wawancara mendalam, *focus group discussion*, observasi, analisis isi, metode visual, dan sejarah atau hidup biografi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami masing-masing informan adalah perbedaan bahasa serta sifat etnosentrisme; cara berkomunikasi yang dilakukan suku Batak Toba untuk mengurangi hambatan komunikasi yang terjadi adalah dengan memahami dan saling menghargai perbedaan masing - masing suku.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.		Nama Peneliti		
1		Lucy V. Hutajulu	Debora Simbolon	Tiwi Astrida Stefani
2	Judul Penelitian	STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF SUAMI-ISTRI BEDA BUDAYA DALAM MENDIDIK ANAK (Studi Kasus Pasangan Suami-Istri Suku Jawa-Batak Toba Dalam Mendidik Anak di Kota Medan)	MEMAHAMI KOMUNIKASI BEDA BUDAYA ANTARA SUKU BATAK TOBA DENGAN SUKU JAWA DI KOTA SEMARANG (STUDI PADA MAHASISWA SUKU BATAK TOBA DENGAN SUKU JAWA DI UNIVERSITAS SEMARANG)	Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengelola Konflik Pada Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa Dan Batak)
3	Tahun Penelitian	2015	2012	2020
4	Asal Universitas	Universitas Sumatera Utara (USU)	Universitas Semarang	Universitas Multimedia Nusantara (UMN)

5	Tujuan Penelitian	Mengetahui strategi komunikasi efektif dalam mendidik anak dalam pernikahan Jawa-Batak Toba di kota Medan.	Bagaimana cara atau praktek komunikasi beda budaya dalam kampus Universitas Semarang, khususnya suku Batak Toba dan Jawa.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi orang tua yang memiliki perbedaan budaya dapat menyelesaikan konflik dengan seorang anak dalam sebuah keluarga 4. Untuk mengetahui cara orang tua dalam mencapai kesepakatan bersama karena adanya perbedaan budaya dan pola komunikasi antar pribadi dengan anak menjalin komunikasi yang baik dengan anak.
6	Teori	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Interpersonal.
7	Metode	Kualitatif, observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.	Kualitatif, wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , observasi, analisis isi, metode visual, dan sejarah atau hidup biografi.	Pendekatan kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan data hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait.

8	Hasil Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi komunikasi efektif dalam pernikahan campuran yang dominan adalah keterbukaan dari masing-masing pasangan suami-istri dalam mendidik anak. 2. Keterbukaan yang dicapai dalam setiap rumah tangga dilakukan dengan mengungkapkan secara verbal pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada pasangan dengan terbuka. Pandangan dunia akan suku masing-masing dan nilai yang akan ditanamkan kepada anak disampaikan dengan jujur kepada pasangan. 3. Empati yang dibangun selama pernikahan mencakup pemahaman sikap dan perasaan pasangan, serta mampu mengidentifikasi dan memahami pikiran dan perasaan. 4. Wujud perasaan positif dapat ditunjukkan dengan menghargai pasangan dalam mendidik anak, tidak menaruhkan curiga dan memiliki komitmen dengan pasangan. 5. Dukungan yang dilakukan terhadap masing-masing pasangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan komunikasi yang dialami masing-masing informan adalah perbedaan bahasa serta sifat etnosentrisme 2. Cara berkomunikasi yang dilakukan suku Batak Toba untuk mengurangi hambatan komunikasi yang terjadi adalah dengan memahami dan saling menghargai perbedaan masing-masing suku. 	
---	---------------------	---	---	--

		terwujud dengan melaksanakan komitmen dengan pasangan dan tidak saling menyalahkan.		
9	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu	Tidak menggunakan teori komunikasi antarpribadi	Tidak menggunakan teori komunikasi antarpribadi	Menggunakan teori komunikasi antarpribadi untuk melengkapi penelitian terdahulu

Sumber : Olahan Peneliti

2.2 Teori

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam membangun hubungan dalam keluarga. Terbangunnya komunikasi yang efektif yang ditandai oleh adanya keterbukaan, sikap empati, sikap positif dan saling mendukung dapat membuat relasi positif dan mencegah konflik. Ada berbagai konsep tentang komunikasi interpersonal. Menurut De vito (2013, h.340) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dan dibedakan dari komunikasi publik atau massa. Sedangkan menurut Wood (2014, h.14) Komunikasi Interpersonal adalah proses selektif dan sistemik yang memungkinkan orang untuk saling mencerminkan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama. Komunikasi Interpersonal merujuk pada Lane (2016, h.4) melibatkan setidaknya dua orang yang menjalin hubungan komunikatif. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki kekuatan untuk saling mempengaruhi sebagai individu dan sebagai mitra yang saling berhubungan dalam suatu hubungan. Dan yang terakhir menurut Pearson, et al (2016, h.16) komunikasi antarpribadi adalah proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna antara setidaknya dua orang dalam situasi yang memungkinkan kesempatan bersama untuk berbicara dan mendengarkan.

Menurut De Vito, 2013 h.26, Komunikasi Interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses dari peristiwa berkelanjutan, di mana unsur-unsurnya saling bergantung, komunikasi terus terjadi dan berubah. Jangan mengharapkan awal atau akhir yang jelas atau kesamaan dari waktu ke waktu;

2) Komunikasi antar pribadi atau interpersonal merupakan hal yang penuh tujuan yaitu untuk belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan membantu;

3) Komunikasi antar pribadi atau interpersonal bersifat ambigu. Semua pesan berpotensi ambigu, orang yang berbeda akan memperoleh makna yang berbeda dari satu pesan sama. Dijelaskan bahwa semua hubungan atau relasi memiliki unsur ambiguitas;

4) Komunikasi antar pribadi atau interpersonal dapat bersifat simetris atau asimetris dan juga interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda;

5. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal mengacu pada konten dan hubungan antara pelaku komunikasi;

6) Komunikasi antar pribadi atau interpersonal selalu memiliki unsur selingan, maksudnya yaitu, setiap orang memisahkan urutan komunikasi menjadi rangsangan dan respons berdasarkan perspektifnya sendiri;

7) Komunikasi antarpribadi tidak bisa dihindari, tidak dapat dipulihkan, dan tidak dapat diulang. Ketika dalam situasi interaksi, Anda

tidak dapat tidak berkomunikasi dan Anda tidak dapat mengulangi pesan tertentu dengan tepat .

Selain itu komunikasi interpersonal juga memiliki beberapa fungsi yaitu :

1) Untuk belajar. Komunikasi antarpribadi memiliki fungsi untuk mempelajari sesuatu hal, untuk lebih memahami dunia luar, peristiwa, dan orang lain. Hal yang paling penting yaitu bagaimanapun komunikasi interpersonal sangat membantu untuk proses belajar tentang diri sendiri. Dengan berkomunikasi kita bisa mendapatkan umpan balik atau respon dari lawan bicara mengenai perasaan, pikiran dan perilaku. Dapat diambil kesimpulan bahwa melalui tujuan ini, kita bisa menjadi tahu bagaimana dalam menyikapi sesuatu;

2) Untuk hubungan. tujuan ini menjelaskan bahwa komunikasi dapat merepresentasikan apa yang ingin disampaikan kepada relasi seperti contohnya mengomunikasikan persahabatan atau bisa juga mengenai cinta melalui komunikasi antarpribadi Anda. Pada saat yang bersamaan, Sebagai seseorang yang mengkomunikasikan pesan dalam ruang lingkup mengenai relasi, disaat itu juga kita akan bereaksi dan menanggapi pesan tersebut dari orang lain;

3) Untuk mempengaruhi. Dalam mengkomunikasikan sesuatu, sangatlah mungkin pesan yang disampaikan kepada lawan

bicara dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut dalam pertemuan antar pribadi. Seperti contohnya orang tua yang mengkomunikasikan dampak dan bahaya narkoba kepada anaknya dan mengajak agar menjauhi hal tersebut. Pesan tersebut bersifat persuasif sehingga berusaha membuat anak untuk percaya bahwa sesuatu itu salah dan harus dihindari.

Menurut DeVito fungsi ini sering dilakukan dalam persuasi antar pribadi seperti :

1) Untuk bermain. Tujuan ini sering digunakan sehari-hari sebagai pelepas penat dalam melakukan sesuatu yang dapat membuat pikiran kita menjadi stres. Seperti contoh dua orang yang sedang membicarakan kegiatan akhir pekan, membahas mengenai olahraga, bercanda, sekedar menyampaikan curhatan hati. Tujuan ini sangat penting untuk memberi keseimbangan yang diperlukan antara hal - hal yang serius dan hanya sekedar bercanda;

2) Untuk membantu. Tujuan ini digunakan untuk meringankan beban pikiran seseorang atau mengurangi masalah yang dihadapi. Seperti contohnya menghibur seorang teman yang telah memutuskan hubungan asmara, menasihati siswa lain tentang kursus yang harus diambil, menawarkan nasihat kepada seorang rekan tentang pekerjaan dan orang tua memberikan motivasi kepada anaknya yang kurang belajar dan berdampak kepada nilai nya yang buruk (De Vito, 2013, h.19).

2.2.2 Komunikasi interpersonal dalam keluarga

Sebuah keluarga tentu memiliki ciri-ciri tertentu, menurut Menurut Setyowati (2013, h.5). Perkembangan dengan kualitas-kualitas emosi seperti empati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, kemampuan mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai orang lain, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat, orang tua dianggap sebagai "pelatih emosi" perlu memanfaatkan sebaik-baiknya waktu bersama keluarga dengan membangun komunikasi yang efektif dengan mengambil peran aktif dan penuh makna dalam melatih khususnya seorang anak mengenai keterampilan manusiawi melalui empati dan pengertian.

Menurut Ramadhani, 2013 proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif pula, komunikasi berjalan dengan adanya interaksi di antara orang tua dan anak. Dalam menanamkan perilaku positif ada hal-hal yang dapat mendukung orang tua untuk memudahkannya dalam menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai positif tersebut yaitu intensitas komunikasi yang tergolong sering dilakukan. Penelitian komunikasi keluarga menunjukkan pentingnya aturan dalam mendefinisikan dan memelihara keluarga.

Adapun Pola Komunikasi dalam keluarga atau pasangan menurut De Vito (2013, h.273) adalah :

a. *Equality*, ada distribusi yang sama dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan; setiap orang mengirim dan menerima pesan secara setara; setiap orang memiliki otoritas yang sama;

b. *Balanced Split*, setiap orang berbicara dan mendengarkan secara setara dan memiliki otoritas yang sama tetapi pada hal-hal yang berbeda;

c. *Unbalanced Split*, satu orang mengendalikan komunikasi dan pengambilan keputusan lebih dari yang lain;

d. *Monopoly*, satu orang mempertahankan kontrol total (atau mendekati total).

2.2.3 Teori konflik

Konflik mengacu pada beberapa bentuk gesekan, ketidaksepakatan, penahbisan yang timbul antara individu atau dalam suatu kelompok ketika kepercayaan atau tindakan dari satu atau lebih anggota kelompok ditolak atau tidak dapat diterima oleh satu atau lebih anggota dari kelompok lain (Madalina, 2016, h.808). Adapun Tipe-tipe konflik menurut Madalina, yaitu :

1. Konflik interpersonal mengacu pada konflik antara dua individu. Ini terjadi biasanya karena bagaimana orang berbeda satu sama lain.

2. Konflik intrapersonal terjadi dalam diri seseorang. Pengalaman itu terjadi dalam pikiran orang tersebut. Karena itu adalah jenis konflik yang bersifat psikologis yang melibatkan pikiran, nilai, prinsip, dan emosi individu.
3. Konflik intra-kelompok adalah jenis konflik yang terjadi di antara individu dalam suatu tim. Ketidakcocokan dan kesalahpahaman di antara individu-individu ini menyebabkan konflik intra-kelompok
4. Konflik antar kelompok terjadi ketika kesalahpahaman muncul di antara tim yang berbeda dalam suatu organisasi.

Menurut De Bono, 2018, h.13 ada 4 faktor yang dapat memicu sebuah konflik dapat terjadi yaitu :

1. *Fear*. Ketakutan adalah selalu tentang masa depan, tentang sesuatu yang mungkin terjadi. Mungkin ada ketakutan akan kecaman, takut akan kekuatan pembalasan atau dampak yang disebabkan oleh konflik
2. *Force*. Ada bentrokan kepentingan dan konflik bahkan seperti contoh di dalam biarawati sekalipun di mana ada larangan penggunaan kekerasan akan selalu ada yang namanya kekuatan. Ada segala macam kekuatan, terlepas dari kekuatan fisik terdapat kekuatan moral, kekuatan emosional, penarikan kerja sama, penarikan persetujuan dan segala macam penggunaan kekuatan secara halus

3. *Fair*. Sejak usia dini anak-anak memiliki perasaan yang berkembang baik tentang apa yang 'tidak adil'. seperti contoh Jika anak yang bernama Johnny mendapat dua biskuit dan Patrick hanya mendapatkan satu, maka Patrick tahu itu tidak adil. Anak-anak juga belajar bahwa 'keadilan' adalah cara yang berguna untuk meminta bantuan orang dewasa. Untuk beberapa alasan orang dewasa berperan sebagai penjaga keadilan. Hal tersebut sudah dimulai sedari anak-anak dengan mencontoh orang dewasa;
4. *Funds*. Biaya yang ditimbulkan dari konflik sebagian besar bisa dengan sangat cepat meningkat melampaui titik di mana konflik tersebut masuk akal bagi kedua pihak. Biaya harus menjadi penentu utama kelayakan akan sebuah konflik. Seperti contohnya tawar-menawar upah/gaji seorang karyawan (De Bono, 2018 h.163).

Konflik yang terjadi tentu dapat dicegah atau diatasi melalui beberapa cara. Menurut Hutajulu, 2015, h.9 konflik dapat dicegah atau diatasi dengan adanya sikap :

1. Keterbukaan. Keterbukaan dari masing - masing pasangan suami-istri dalam mendidik anak akan mencegah atau menyelesaikan konflik. Keterbukaan yang dicapai dalam setiap rumah tangga dilakukan dengan mengungkapkan secara verbal pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada pasangan

2. Empati. Empati yang dibangun selama pernikahan mencakup pemahaman sikap dan perasaan pasangan, serta mampu mengidentifikasi dan memahami pikiran dan perasaan sehingga antar kedua pasangan ini dapat tercapainya sebuah kesepakatan atau “jalan tengah” dalam membina seorang anak
3. Perasaan positif. Wujud perasaan positif dapat ditunjukkan dengan menghargai pasangan dalam mendidik anak, tidak menaruhkan curiga dan memiliki komitmen dengan pasangan
4. Dukungan. Dukungan yang dilakukan terhadap masing-masing pasangan terwujud dengan melaksanakan komitmen dengan pasangan dan tidak saling menyalahkan.

2.2.4 Pernikahan beda budaya

Menurut Romano (2008, h.161), terdapat 4 tipe dalam pernikahan beda budaya yaitu :

1. *Submission/immersion*, adalah di mana satu pasangan tunduk atau membenamkan dirinya dalam budaya pasangannya, hampir meninggalkan atau menyangkal miliknya dalam melakukan hal itu. Hal ini banyak ditemukan pada pasangan yang lebih tua menikah 20 hingga 30 tahun yang lalu atau lebih.

2. *Obliteration*, mengacu pada jenis model perkawinan di mana pasangan berusaha untuk mengelola perbedaan mereka dengan menghapusnya, dengan menyangkal budaya masing-masing. Pasangan-pasangan ini membentuk identitas budaya ketiga yang baru yang tidak memiliki ingatan, tidak ada tradisi, dan tidak ada alasan budaya konflik. Mereka seringkali meninggalkan bahasa, gaya hidup, kebiasaan, dan banyak kepercayaan dan nilai-nilai pada diri mereka. Dalam arti mereka melarikan diri dari potensi konflik.
3. *Compromise*, masing-masing pasangan menyerahkan aspek kebiasaan dan kepercayaannya yang terikat secara budaya untuk memberi ruang bagi orang lain.
4. *Consensus*, Konsensus terkait dengan kompromi dalam arti menyiratkan memberi dan menerima perbedaan dari kedua belah pihak dalam sebuah hubungan. Ini bukan merupakan paksaan melainkan sebuah persetujuan.

Dalam menjalin sebuah hubungan yang memiliki perbedaan budaya terutama dalam sebuah pernikahan, ada faktor – faktor yang membuat sebuah pasangan dapat bertahan lama dengan adanya perbedaan tersebut. Romano 2008, h.172 membeberkan faktor-faktor kesuksesan sebuah pasangan beda budaya agar dapat bertahan lama berdasarkan data – data yang sudah dikumpulkan yaitu :

1. *Commitment to the relationship*, satu hal yang kebanyakan pasangan merasa terbantu dalam menjalin hubungan beda budaya adalah

komitmen akan kesuksesan dalam sebuah pernikahan. Ketika ada masalah timbul, mereka tidak akan menyerah dengan keadaan. selain memiliki rasa toleransi yang tinggi mereka juga sudah menyadari bahwa jalan yang dilalui tidak akan mudah. Mereka percaya bahwa mereka lebih siap dalam segalanya dibanding pasangan yang memiliki kesamaan budaya.

2. *Ability to communicate*, kemampuan untuk berkomunikasi merupakan hal yang juga sangat penting. Tidak peduli apakah komunikasi itu disampaikan melalui verbal atau non - verbal, disuarakan atau tertulis, yang terpenting adalah mengatur bagaimana caranya agar komunikasi tersebut saling dimengerti dan tiap individu merasa didengar.
3. *Sensitivity to each other's needs*, menjadi sensitif artinya yaitu peka terhadap stimuli yang diberikan oleh pasangan yang mana dalam hal ini kebutuhan pasangan, bisa dalam bentuk emosional, fisik, personal, atau budaya. Bagi pasangan beda budaya, ini merupakan pembelajaran untuk menjadi lebih pengertian dan lebih meningkatkan rasa toleransi akan nilai, kepercayaan, kebutuhan dan hal lain dalam hidup
4. *A liking for the other's culture*, menyukai budaya orang lain dilakukan untuk bisa menerima atau mengabaikan bagian yang mereka tidak suka. hal ini tentu menjadi faktor kesuksesan dalam sebuah pernikahan beda budaya.
5. *Flexibility*, menjadi fleksibel berarti mampu untuk mengatur, terbuka untuk mencoba sesuatu yang baru dan berbeda, rela untuk

mempertimbangkan bahwa ada alternatif lain yang cocok untuk melakukan atau melihat sesuatu.

6. *Solid, positive self-image*, mirip dengan fleksibilitas, seseorang harus memiliki perasaan kuat bahwa dirinya layak. Orang yang tidak memiliki perasaan itu biasanya akan merasa terancam karena perbedaan, ketidaknyamanan, dan tidak mampu untuk mengambil resiko mencoba sesuatu yang tidak familiar. Mereka mau pasangan mereka menjadi seseorang yang mengikuti kebiasaannya dan kenyamanannya sehingga perasaan aman tersebut tidak terancam.
7. *Love as the main marital motive*, Cinta pasti menjadi alasan utama mengapa seseorang menikah, bukan karena mereka merasa sendiri atau sudah menjadi kebiasaan, akan tetapi tujuan bersama untuk mendirikan keluarga demi menstabilkan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal tersebut merupakan motif yang valid untuk pernikahan. Cinta tidak hanya diartikan selalu sama, tetapi sejauh tiap pasangan ingin membantu satu sama lain untuk memenuhi dirinya, cinta merupakan motif terbaik untuk pernikahan beda budaya.
8. *Common goals*, ketika baik suami maupun istri menginginkan sesuatu yang sama dalam hidup mereka akan mencari cara untuk dapat bekerja sama demi menggapai tujuan tersebut, meskipun ada perbedaan cara.
9. *Spirit of adventure*, karakteristik lain yang dibagikan oleh pasangan yang sudah menikah adalah semangat petualangan dan rasa penasaran akan dunia. Hampir semua pasangan mengatakan bahwa mereka

mencari sesuatu yang baru diluar dari rutin yang dilakukan. Bukan berarti mencari seseorang untuk dinikahi melainkan mereka terbuka akan kemungkinan - kemungkinan yang akan terjadi dalam perjalanan.

10. *Sense of humor*, faktor terakhir dalam mencapai kesuksesan pernikahan beda budaya adalah selera humor. Ini merupakan faktor yang kebanyakan pasangan setuju dimana yang lainnya tidak. Hampir semua pasangan setuju bahwa belajar untuk berbagi tawa, candaan yang bersifat privat adalah cara terbaik untuk tumbuh menjadi lebih dekat. Humor seringkali di asosiasikan pada saat - saat yang baik, dan apabila saat - saat terbaik itu mengalahkan yang buruk maka kesempatan mereka untuk mendapatkan pernikahan yang berhasil akan dilipatgandakan.

Menurut De Vito (2013, h.4), budaya memengaruhi berbagai aspek dalam komunikasi antarpribadi. Adapun aspek – aspek tersebut ialah :

1. Orientasi individualis atau kolektivis. Sebuah budaya individualis mengajarkan anggotanya bahwa pentingnya nilai-nilai individu seperti kekuatan, prestasi, hedonisme, dan stimulasi. Sedangkan kolektivis mengajarkan anggotanya akan sebuah pentingnya nilai – nilai di dalam sebuah kelompok seperti tradisi, kebaikan, kesesuaian
2. Penekanan pada konteks (apakah tinggi atau rendah). Budaya konteks tinggi adalah informasi di dalam komunikasi yang berada di dalam konteks atau di dalam diri seseorang. Dalam budaya

konteks rendah kebanyakan informasi disampaikan secara “gamblang” dalam pesan verbal, dalam sebuah transaksi formal itu akan disampaikan secara tertulis atau kontrak

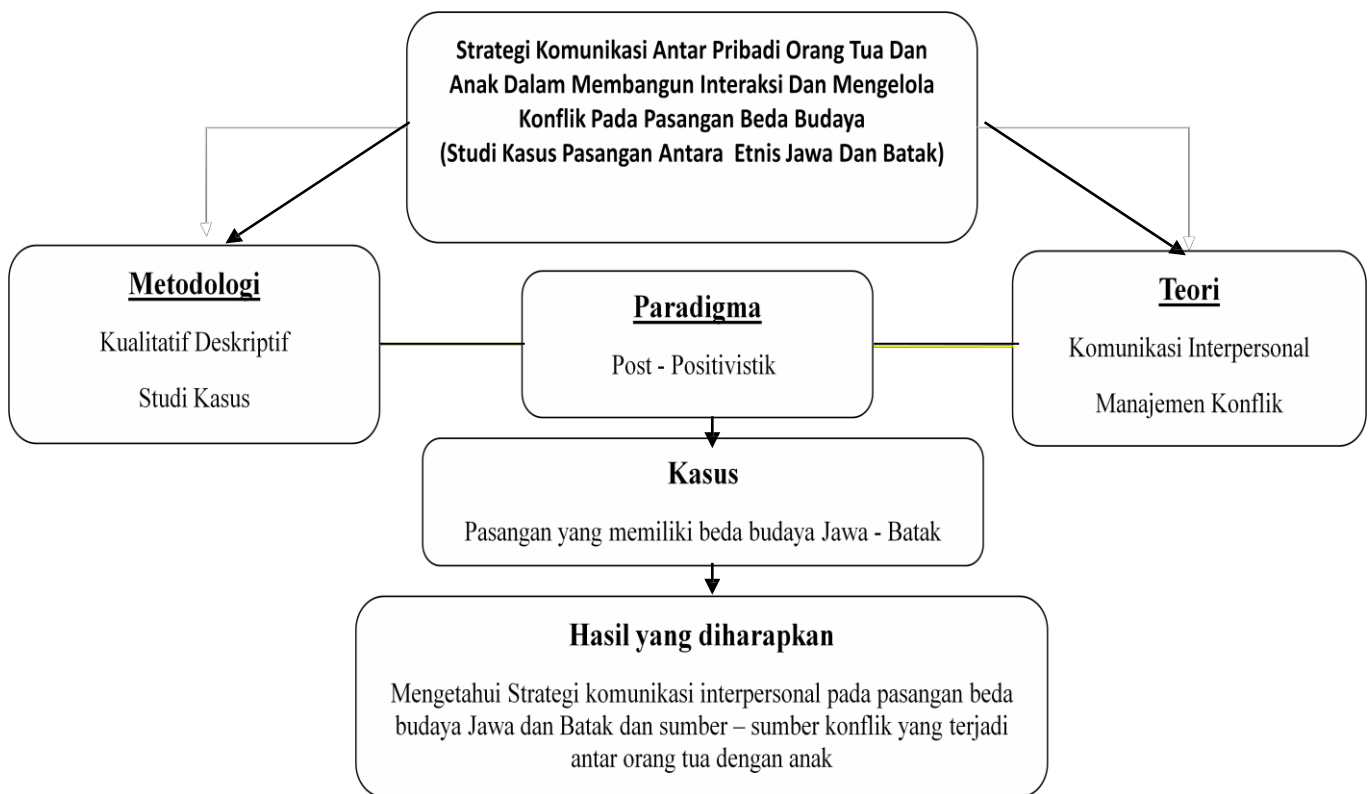
3. *Power Distance*. Budaya jarak-kekuatan tinggi terkonsentrasi di tangan beberapa orang, dan ada perbedaan besar antara kekuatan yang dipegang oleh orang-orang ini dan kekuatan warga biasa. Dalam budaya jarak - kekuatan rendah, kekuatan lebih merata di seluruh warga
4. Maskulinitas-femininitas. Hal utama yang penting sebagai konsep diri adalah sikap budaya tentang peran gender. Maksudnya adalah, tentang bagaimana pria atau wanita harus bertindak. Nilai budaya yang memiliki nilai maskulin tinggi biasanya menghargai agresivitas, kesuksesan materi, dan kekuatan. Nilai budaya yang sangat feminin menunjukkan kesederhanaan, kepedulian terhadap hubungan dan kualitas hidup, serta kelembutan
5. Toleransi terhadap ambiguitas. Budaya Toleransi Ambiguitas Tinggi tidak merasa terancam oleh situasi yang tidak diketahui, Ketidakpastian adalah bagian normal dari kehidupan, dan orang menerima seperti itu. Budaya Toleransi Ambiguitas Rendah lebih berbuat banyak untuk menghindari ketidakpastian dan memiliki banyak kecemasan tentang tidak tahu apa yang akan terjadi terjadi selanjutnya. Mereka melihat ketidakpastian sebagai ancaman dan ancaman sesuatu yang harus dilawan

6. Orientasi jangka panjang dan pendek. Orientasi jangka panjang, orientasi yang mementingkan hadiah di masa depan, contohnya anggota budaya ini lebih cenderung menabung untuk masa depan dan untuk mempersiapkan masa depan secara akademis. Sedangkan orientasi jangka pendek lebih melihat kearah masa lalu
7. Mengumbar / menahan diri. Budaya yang mengumbar kesenangan adalah budaya yang menekankan mengenai pemuasan keinginan, mereka fokus pada bersenang-senang dan menikmati hidup. Di sisi lain budaya yang menahan diri, adalah budaya yang mendorong pembatasan gratifikasi tersebut serta pengaturannya oleh norma-norma sosial. Budaya menahan diri memiliki lebih banyak seseorang yang tidak bahagia, orang-orang yang melihat diri mereka kurang memiliki kendali atas hidup mereka sendiri dan dengan sedikit atau tanpa sama sekali waktu luang untuk terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan

2.3 Alur Pikir Penelitian

Alur penelitian adalah tahap – tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan proses dan hasil yang berkesinambungan, oleh karena itu adapun alur penelitian ini yaitu :

Bagan 2.1 Alur Penelitian



Sumber : Olahan Peneliti